

PEMBIASAAN BERBAHASA KRAMA INGGIL SEJAK DINI, MENGUATKAN KEMBALI PERAN KEARIFAN LOKAL UNTUK PEMBENTUKAN KARAKTER ANAK

Muhammad Misbahuddin
Pondok Pesantren Manabi'ul Huda Turen Malang
aarturenz@gmail.com

ABSTRAK

Terbentuknya karakter kuat dan positif merupakan tujuan pendidikan nasional Indonesia yakni berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Pendidikan karakter adalah tugas berat dan tidak bias berhasil dengan cara instan. Oleh karenanya pendidikan karakter harus diupayakan dan dimulai sedini mungkin

Penelitian ini merupakan studi pustaka dengan menggunakan pendekatan kualitatif yaitu suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis literatur-literatur tentang pendidikan karakter dan pendidikan bahasa Jawa (*krama inggil*). Penelitian ini mengambil data dari sumber-sumber yang memuat topik pembahasan tersebut serta didasari dengan pandangan Islam mengenai topik tersebut..

Dari hasil penelitian ini dapat diketahui bahwa pendidikan karakter (akhlak dan kepribadian) sangat penting dan sangat ditekankan dalam pendidikan Islam. Bahasa Jawa yang memiliki tiga tingkatan yakni *ngoko*, *krama madya* dan *krama inggil* sarat dengan nilai-nilai kesopanan, penghormatan kepada yang lebih tua atau lebih dikenal dengan istilah *unggah-ungguh* dalam bahasa Jawa. Sehingga pembiasaan dan pembelajaran bahasa Jawa khususnya *krama inggil* bagi anak mempunyai tiga fungsi atau keuntungan sekaligus, yakni : 1) pelestarian nilai-nilai dan kearifan lokal, 2) pembentukan karakter dan 3) penanaman nilai-nilai agama dalam kehidupan social anak.

Kata Kunci: Krama inggil, Pendidikan Karakter, Bahasa Jawa, Kearifan Lokal

Latar Belakang

Baru-baru ini, dunia pendidikan Indonesia dikejutkan oleh meninggalnya seorang guru akibat kekerasan fisik yang dilakukan muridnya. Peristiwa tersebut terjadi pada hari Kamis (01/02/18) di SMAN Torjun Sampang Madura. Guru itu bernama Ahmad Budi Cahyanto yang meninggal di RSUD Dr. Soetomo Surabaya.¹

Berita tersebut adalah satu di antara banyak kasus kenakalan remaja jaman sekarang. Kasus-kasus kenakalan remaja, menyisakan tanda tanya besar yang sangat mengganjal di hati para pemerhati dan pelaksana pendidikan di Indonesia bahwa ada yang kurang dengan pendidikan di Indonesia.

Dari berbagai macam bentuk kenakalan remaja, salah satunya yang akan kami kupas disini adalah lunturnya sopan santun dari anak didik saat ini. Sikap sopan santun tidak hanya dalam komunikasi verbal namun juga dalam komunikasi non verbal atau bahasa tubuh. Lunturnya karakter sopan santun diduga menjadi celah masuknya berbagai pengaruh negatif di lingkungan anak didik. Mengapa demikian ? Karena anak yang sopan dan santun tentunya akan menghargai dan menghormati yang lebih tua, menyayangi teman. Dengan berdasar karakter

¹<https://www.jawapos.com/radarmadura/read/2018/02/02/45670/dipukul-siswa-guru-meninggal-dunia-diakses-pada-09/02/18-pukul-04.59> WIB

yang demikian maka anak tidak akan membantah arahan dan peringatan orang tua dan guru, tidak akan terlibat tawuran dan lain sebagainya.

Setiap guru, orang tua dan semua yang berkecimpung di dunia pendidikan tentunya akan sangat senang dengan anak didik yang sopan santun, penuh hormat dan penuh kasih sayang. Nilai – nilai dan karakter inilah yang diharapkan oleh system pendidikan nasional kita. Dalam UU RI No 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional; merumuskan fungsi dan tujuan pendidikan Nasional yang harus digunakan dalam mengembangkan upaya pendidikan di Indonesia. Pasal 3 UU SIKDIKNAS menyebutkan: “Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan dan membantu watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan bangsa. Bertujuan untuk berkembangnya potensi, peserta didik agar menjadi manusia yang beriman yang bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.²

Karakter erat kaitannya dengan interaksi sosial terutama antar manusia. Selain dari bahasa tubuh, dalam interaksi sehari-hari karakter akan tampak dalam bahasa lisan. Ini erat kaitannya dengan bahasa yang menjadi sarana komunikasi sehari-hari. Banyak anak yang tidak bisa membedakan antara berbicara dengan orang yang lebih tua dengan berbicara dengan teman-teman sebayanya. Dalam lingkungan masyarakat Jawa, kita lihat semakin jarang anak yang tidak kesulitan menggunakan bahasa *krama* saat berbicara dengan orang yang lebih tua, bahkan ada yang tidak bisa sama sekali. Anak sudah semakin terjauhkan dari nilai-nilai luhur dan kearifan budaya lokal (*local wisdom*). Padahal dalam bahasa Jawa, ada unsur etika, *unggah-ungguh* atau *tata krama*. Dalam kesehariannya orang yang lebih muda harus bisa mengidentifikasi, memilih dan memilah antara berkomunikasi dengan orang yang lebih tua dengan yang sebayanya lalu menampakkannya dalam berbicara yakni dalam pemilihan strata bahasa yang sesuai. Dari situ anak akan berlatih untuk berfikir sebelum berbicara, berfikir sebelum bertindak.

Penggunaan bahasa Jawa sebagai alat komunikasi dalam lembaga pendidikan Islam masih bias dijumpai di sejumlah pondok pesantren tradisional di Jawa. Penggunaan bahasa Jawa mengharuskan murid menggunakan bahasa Jawa yang halus/kromo ketika berbicara dengan ustadz/ Kyai. Alangkah damainya suasana kelas jika di sekolah-sekolah khususnya di Jawa ketika murid bertanya kepada guru, ketika murid ditanyai guru, murid berkata dan menjawab dengan bahasa yang halus, santun dan penuh hormat.

Namun sayangnya, disadari atau tidak, sekarang banyak orang tua yang menjauhkan anaknya dari penggunaan bahasa Jawa dalam komunikasi sehari-hari, apalagi bahasa krama/halusnya. Mereka lebih memilih berkomunikasi dengan anaknya memakai bahasa Indonesia bercampur Jawa. Akibatnya si anak semakin terjauhkan dari warisan agung budayanya dan semakin tidak mengenal identitasnya sendiri. Salah seorang tetangga penulis sendiri, memilih hanya mengajari anaknya berkomunikasi dengan bahasa Indonesia dan bahasa Jawa ngoko dengan alasan khawatir anaknya kesulitan dan membebani pikiran anaknya. Akibatnya, ketika si anak sudah remaja, ia kesulitan berkomunikasi dengan orang yang lebih tua dan ia hormati yang mengajaknya berbicara dengan bahasa Jawa. Ia ingin memakai krama inggil tapi ia tidak bias mengucapkannya meski sedikit-sedikit dia paham. Kalau ia ingin menjawab dengan bahasa Indonesia, dirasa tidak sesuai karena yang mengajaknya bicara menggunakan bahasa Jawa dan orang desa yang tidak terbiasa menggunakan bahasa Indonesia.

Membiasakan berbahasa *krama inggil* sejak dini bukan hal mudah namun bukan pula sesuatu yang sulit dicapai. Mudah bila dibiasakan sejak kecil, dan sulit bila ingin serba instant. Karena pembiasaan sangat dipengaruhi lingkungan, maka perlu dukungan semua pihak untuk

² <https://www.lyceum.id/pengertian-tujuan-dan-fungsi-pendidikan-karakter/> diakses pada 06 – 01 – 18 pukul 11.15 WIB

mewujudkannya sejak dini baik di lingkungan keluarga maupun lembaga pendidikan dasar. Dan juga perlu upaya yang berkesinambungan karena pembentukan karakter anak sejak usia lebih tepatnya masuk pada ranah psikomotorik.

Ruang Lingkup Pembahasan

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka dalam artikel ini penulis akan membahas mengenai :

1. Apa yang dimaksud dengan pendidikan karakter ?
2. Nilai – nilai apa saja yang terkandung dalam bahasa Jawa ?
3. Apa manfaat penggunaan bahasa Jawa krama inggil sejak dini bagi anak ?

Pendidikan Dalam Pandangan Islam

Pemahaman mengenai pendidikan dalam Islam bisa ditinjau dari dua sisi atau segi, yaitu dari segi *lughat* (bahasa) yang terdiri dari tiga (3) istilah, yaitu *tarbiyah*, *ta'lim*, dan *ta'dib*. Kemudian yang kedua dari segi istilah, yaitu yakni definisi-definisi pendidikan dalam Islam seperti yang akan dijelaskan para pakar.

1. *Tarbiyah* (تَرْبِيَّة)

Untuk memahami makna *tarbiyah* barangkali dapat dimulai dari firman Allah SWT yang berkaitan dengan perintah mendoakan kedua orang tua, dalam surat al-Isra' ayat 24 berbunyi:

وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيْتَنِي صَغِيرًا

Artinya: "Dan ucapkanlah: Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil" (Q.S. al-Isra': 24).

Kata *Rabba* pada ayat tersebut memiliki bentuk masdar *tarbiyah*. Proses perawatan anak (mengasuh, memberi makan dan minum) serta pengajaran pengetahuan dan keterampilan sehingga si anak menjadi besar sehat dan berilmu itulah yang dinamakan dengan *tarbiyah*.

Tarbiyah pada hakekatnya ialah membimbing dan merawat peserta didik dengan sebaik-baiknya serta memperhatikan pertumbuhan badannya dan perkembangan akhlak dan pengetahuannya.

2. *Ta'lim* (تَعْلِيم)

Dalam kamus Arab-Indonesia karangan Mahmud Yunus disebutkan, bahwa pada kata *allama* memiliki beberapa arti, yaitu *عَلَّمَ* dengan arti melatih atau memberi tanda, *عَلَّمَهُ الْعِلْمَ* dengan arti mengajarkan ilmu kepadanya.³

Allah SWT. Telah berfirman :

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

Artinya: "Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada Para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!" (Q.S. al-Baqarah: 31).

Berdasarkan ayat tersebut di atas, Rasyid Ridha mendefinisikan *ta'lim* sebagai proses transmisi berbagai ilmu pengetahuan pada jiwa atau individu tanpa ada batasan atau ketentuan tertentu.⁴ Dengan demikian *ta'lim* ini mencakup aspek kognitif belaka, belum mencapai domain lainnya.⁵

³Mahmud Yunus., *Kamus Arab-Indonesia...* hlm. 277.

⁴Rasyid Ridha, *Tafsir al-Manar*, (Mesir: Dar al-Manar, 1373 H), Juz I, hlm. 262.

⁵Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*,(Jakarta: Kalam Mulia, 2002), hlm. 17

3. *Ta'dib* (تَأْدِيبٌ)

Kata *addaba* memiliki arti *mendidik* atau *pendidikan*. Dalam kamus disebutkan *addaba* (أَدَّبَ) yang berarti memberi adab, mendidik, dan *adabun* (أَدَبٌ) yang berarti adab, tertib, sopan.⁶

Dari ketiga istilah di atas, kata *tarbiyah* paling sering digunakan karena memiliki cakupan yang lebih luas daripada *ta'lim* dan *ta'dib*. Ketiga istilah tersebut bila dikaitkan dengan pengertian pendidikan jasmani secara bahasa didapati dua istilah yakni *tarbiyah al-badan* yang berarti “merawat, mengasuh dan memelihara tubuh” dan *adab al-badan* dengan arti “disiplin tubuh”. Sedangkan kata *ta'lim* bila disandingkan dengan kata *al-badan* kurang sesuai karena keterkaitan *ta'lim* dengan aspek kognitif saja.

Menurut Hj. Zuhairini & H. Abdul Ghofir, dalam bukunya yang berjudul *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, disebutkan bahwa pendidikan dapat diartikan bimbingan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan ruhani peserta didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.⁷ Dari pengertian tersebut, mengandung makna (1) adanya usaha (kegiatan) yang bersifat membimbing dan dilakukan sadar dengan melalui mengajarkan, latihan, pengasuhan, dan mengawasi terhadap pertumbuhan jasmani dan ruhani, (2) adanya pendidik atau pembimbing, yang memberikan arahan dan bimbingan (3) adanya peserta didik, dan (4) bimbingan yang mempunyai dasar dan tujuan sesuai dengan ajaran Islam.

Pendidikan dapat diartikan sebagai suatu bimbingan dan usaha yang dilakukan oleh pendidik secara sadar terhadap peserta didik untuk mengembangkan potensi-potensi baik ruhani dan jasmani dengan berlandaskan pada al-Qur'an dan hadits Nabi Saw.

Pembentukan Karakter dan Akhlak

Penguatan pendidikan moral (*moral education*) atau **pendidikan karakter** (*character education*) dalam konteks sekarang sangat relevan untuk mengatasi krisis moral yang sedang melanda di negara kita. Krisis tersebut antara lain berupa meningkatnya pergaulan bebas, maraknya angka kekerasan anak-anak dan [remaja](#), kejahatan terhadap teman, pencurian remaja, kebiasaan menyontek, [penyalahgunaan obat-obatan](#), pornografi, dan perusakan milik orang lain sudah menjadi masalah sosial yang hingga saat ini belum dapat diatasi secara tuntas, oleh karena itu betapa *pentingnya pendidikan karakter*.

Menurut Lickona, karakter berkaitan dengan konsep moral (*moral knowing*), sikap moral (*moral felling*), dan perilaku moral (*moral behavior*). Berdasarkan ketiga komponen ini dapat dinyatakan bahwa karakter yang baik didukung oleh pengetahuan tentang kebaikan, keinginan untuk berbuat baik, dan melakukan perbuatan kebaikan.⁸

Pendidikan karakter pada intinya bertujuan membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan yang Maha Esa berdasarkan Pancasila.⁹

Dalam dunia pendidikan Islam, karakter positif lebih dikenal dengan istilah akhlak. Sebagaimana yang disabdakan Rasulullah :

البر حسن الخلق والإثم ما حاك في نفسك وكرهت أن يطلع عليه الناس

“Kebajikan adalah keluhuran akhlak sedangkan dosa adalah apa yang dirimu merasa ragu ragu dan anda tidak suka jika orang lain mengetahuinya”.¹⁰

⁶Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*... hlm. 37.

⁷Zuhairini dan Abdul Ghafur, *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*... hlm. 1.

⁸<http://belajarpsikologi.com/pengertian-pendidikan-karakter/> diakses pada 07 – 01 – 18 pukul 02.02 WIB

⁹<https://pndkarakter.wordpress.com/category/tujuan-dan-fungsi-pendidikan-karakter/> diakses pada 07-01-18 pukul 02.05 WIB

¹⁰Zainal Abidin, *Golden Ways Anak Sholeh*, (Jakarta : Pustaka Imam Bonjol, 2014), Hlm. 145

Dalam hadits tersebut disebutkan bahwa akhlak (karakter) yang baik merupakan kebaikan. Dan sebaliknya, dosa, sebagai akibat dari akhlak (karakter) yang buruk adalah sebuah aib yang tidak pantas dilihat oleh orang lain. Perhatian Islam terhadap karakter manusia sangat besar sekali. Banyak sekali ayat Al-Qur'an dan hadits yang menjelaskan tentang akhlak. Di antaranya adalah hadits Nabi yang menjelaskan bahwa diutusnyanya nabi Muhammad adalah untuk menyempurnakan akhlak yang mulia.

Bahasa Jawa

Bahasa Jawa khususnya dituturkan oleh masyarakat Indonesia terutama di pulau Jawa bagian tengah dan timur. Bahkan di luar negeri pun juga terdapat penutur-penutur Bahasa Jawa, di antaranya Suriname, Kaledonia Baru, Malaysia, dan Singapura. Bahasa Jawa memiliki beberapa tingkatan, seperti *Ngoko*, *Madya*, dan *Krama*. Menurut data sensus 2000, penutur bahasa Jawa di Indonesia adalah sebanyak 84 juta jiwa lebih. Bahasa Jawa memiliki beberapa dialek, di antaranya dialek Banten, Banyumas, Blora, Brebes, Bumiayu, Cirebon, Kedu, Madiun, Malang, Pantura Timur (Jepara, Rembang, Demak, Kudus, Pati), Pantura Jawa Timur (Tuban, Bojonegoro) Pekalongan, Semarang, Serang, Surabaya, Surakarta, Suriname, dan Tegal.¹¹

Dalam bahasa Jawa terdapat bentuk "penghormatan" (*ngajengake, honorific*) dan "perendahan" (*ngasorake, humilific*). Seseorang dapat berubah-ubah registernya pada suatu saat tergantung status yang bersangkutan dan lawan bicara. Status bisa ditentukan oleh usia, posisi sosial, atau hal-hal lain. Seorang anak yang bercakap-cakap dengan sebayanya akan berbicara dengan varian ngoko, namun ketika bercakap dengan orang tuanya akan menggunakan krama andhap dan krama inggil. Sistem semacam ini terutama dipakai di Surakarta, Yogyakarta, dan Madiun. Dialek lainnya cenderung kurang memegang erat tata-tertib berbahasa semacam ini.¹²

PEMBAHASAN

Pembiasaan Berbahasa Krama inggil Sejak Dini

Pembiasaan (*habituation*) merupakan proses pembelajaran yang berulang-ulang untuk membentuk sikap dan perilaku. Pembiasaan umumnya tidak memerlukan proses berfikir yang tinggi dan rumit. Sehingga pada awalnya, kebiasaan bukanlah hasil dari proses berfikir (kognitif) melainkan lebih kepada respon otomatis terhadap stimulus yang biasa dijumpai (psikomotorik).

Pembiasaan dimulai dari peniruan dan keteladanan baik dari orang tua maupun pendidik. Pembiasaan sangat cocok dan sangat sesuai untuk pendidikan anak usia dini terutama dalam membentuk karakter mereka. Salah satu cara membentuk karakter dan mendidik anak untuk bersikap sopan santun dalam masyarakat Jawa adalah dengan cara mengajarkan dan membiasakan anak berbahasa Jawa krama sedini mungkin bahkan sebelum anak bias berbicara. Untuk pembiasaan ini bahkan orangtua yang terlebih dahulu berbicara kepada anak dengan memakai bahasa yang halus sebagai bentuk keteladanan.

Penekanan dalam pembiasaan berbahasa Jawa Krama ini lebih pada keterampilan berkomunikasi terutama terhadap orang tua, guru atau siapapun yang lebih tua. Baik komunikasi verbal maupun nonverbal. Keterampilan, merujuk kembali kepada taksonomi Bloom, merupakan ranah psikomotorik.

Metode latihan pada umumnya digunakan untuk memperoleh suatu ketangkasan atau keterampilan dari apa yang telah dipelajari. Drill secara denotative merupakan tindakan untuk meningkatkan keterampilan dan kemahiran. Sebagai sebuah metode, drill adalah cara

¹¹<https://nasional.sindonews.com/read/1252853/15/ini-dia-10-bahasa-daerah-dengan-penutur-terbanyak-di-indonesia-1509344321> diakses pada 09/02/18 pukul 16.45 WIB

¹²https://id.wikipedia.org/wiki/Bahasa_Jawa diakses pada 07 – 01 – 18 pukul 01.57 WIB

membelajarkan siswa untuk membangkitkan kemahiran dan keterampilan serta dapat mengembangkan sikap serta kebiasaan.¹³

Dalam pembiasaan berbahasa Jawa Krama ini tentunya latihan terus menerus, tapi dengan porsi yang terukur sesuai kebutuhan komunikasi sehari – hari anak didik diharapkan tidak membebani anak didik. Untuk mendukung metode drill tersebut, perlu didukung dengan pemberian keteladanan dari pendidik baik guru maupun orang tua.

Manfaat Pembiasaan Berbahasa Krama inggil Sejak Dini

Berdasarkan kajian mengenai pentingnya mempertahankan kearifan local, pentingnya pendidikan karakter sebagai salah satu indicator keberhasilan dunia pendidikan serta pentingnya akhlak anak didik dari sudut pandang agama, maka secara garis besar pembiasaan dan pembelajaran bahasa Jawa khususnya *krama inggil* bagi anak mempunyai tiga fungsi atau manfaat sekaligus, yakni :

1. Pelestarian nilai-nilai dan kearifan local.
2. Pembentukan karakter, dan
3. Penanaman nilai-nilai agama dalam kehidupan social anak.

Hambatan-Hambatan

Anak didik, dalam usia emasnya sebenarnya sangat mudah meniru dan sangat mudah merekam segala informasi yang ia lihat dan ia dengar. Sehingga seakan-akan proses pembiasaan berkomunikasi dengan bahasa Jawa krama ini akan mudah dilaksanakan jika dimulai sedini mungkin.

Namun fakta di lapangan menunjukkan hal lain. Kerabat penulis sendiri pernah bercerita tentang anaknya yang sejak kecil sudah dibiasakan berbicara menggunakan *krama inggil*. Boleh dibilang anaknya sudah bias dan sudah terbiasa berbicara *krama inggil* dengan orang tuanya dan dengan orang lain yang lebih tua. Namun, suatu saat, anaknya sudah tidak lagi berbicara menggunakan krama inggil kepada ayahnya, padahal kepada ibunya dan orang lain ia masih menggunakannya. Ternyata penyebabnya adalah si anak pernah melihat ayahnya berbicara dengan neneknya dengan bahasa *ngoko* (tingkatan yang kasar dan rendah).

Satu cerita lagi, ini pengalaman penulis sendiri yang sejak kecil sudah dibiasakan berkomunikasi menggunakan *krama inggil*. Sejak penulis diasuh oleh kakek dan nenek, penulis sudah merasa cukup dekat dengan kakek dan nenek, dan karena kedekatan itulah penulis yang waktu itu masih belum masuk sekolah, sudah tidak berbicara menggunakan *krama inggil* kepada kakek dan nenek, padahal kepada orang tua masih menggunakannya. Suatu saat ada tetangga yang bertanya kepada penulis, kenapa ke kakek neneknya tidak memakai *krama inggil* sedang ke orang tua penulis masih memakai ? Waktu itu jawaban spontan penulis adalah karena kakek dan nenek tidak berbicara menggunakan *krama inggil* kepada penulis, meski penulis waktu itu masih kecil.

Itulah mungkin realita dari hambatan-hambatan yang mungkin akan muncul. Secara lebih singkat, hambatan-hambatan tersebut adalah sebagai berikut :

1. Kurangnya kemampuan dan kesadaran orang tua/pendidik untuk membiasakan berkomunikasi menggunakan bahasa Jawa krama dengan anak.
2. Faktor lingkungan yang tidak mendukung, seperti teman bergaul yang terbiasa berbicara *ngoko* dan kasar.
3. Kurang atau tidak adanya keteladanan secara kontinyu dan konsisten yang dijadikan model dan panutan oleh anak.
4. Timpangnya proses pembiasaan dan keteladanan berbahasa Jawa krama antara di rumah dan di sekolah.

¹³Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 214

Kesimpulan

Pendidikan karakter atau lebih tepatnya pembentukan karakter merupakan tugas berat yang harus dipikul bersama baik orang tua maupun pendidik disekolah. Tugas berat ini tidak akan terlaksana jika hanya dibebankan dan dilaksanakan oleh salah satu pihak saja. Pendidikan karakter (akhlak dan kepribadian) sangat penting dan sangat ditekankan dalam pendidikan Islam.

Pembentukan karakter di antaranya dapat dilakukan dengan memanfaatkan kearifal local (*local wisdom*) yakni menggunakan bahasa Jawa. Bahasa Jawa yang memiliki tiga tingkatan yakni *ngoko*, *krama madya* dan *krama inggil* sarat dengan nilai-nilai kesopanan, penghormatan kepada yang lebih tua atau lebih dikenal dengan istilah *unggah-ungguh* dalam bahasa Jawa. Sehingga pembiasaan dan pembelajaran bahasa Jawa khususnya *krama inggil* bagi anak mempunyai tiga fungsi atau keuntungan sekaligus, yakni : 1) pelestarian nilai-nilai dan kearifan local, 2) pembentukan karakter dan 3) penanaman nilai-nilai agama dalam kehidupan social anak sehingga dengan sekali dayung dua – tiga pulau terlampaui.

Faktor lingkungan memiliki peran dan pengaruh dominan dalam pembentukan karakter anak. Oleh karenanya pendidikan karakter harus dimulai sedini mungkin dari lingkungan keluarga. Kemudian didukung, dikokohkan dan dikembangkan di sekolah dan semua lembaga pendidikan yang terus berkelanjutan. Oleh karenanya pembiasaan berbahasa Jawa dengan *krama inggil* harus dimulai dari lingkup keluarga terlebih dahulu. Tanpa melibatkan peran keluarga, mustahil itu semua bias dilakukan oleh pendidik di sekolah saja dan mustahil pula cita-cita luhur pendidikan nasional bias terwujud.

DAFTAR PUSTAKA

Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013).

<http://belajarpsikologi.com/pengertian-pendidikan-karakter/>

https://id.wikipedia.org/wiki/Bahasa_Jawa

<https://nasional.sindonews.com/read/1252853/15/ini-dia-10-bahasa-daerah-dengan-penutur-terbanyak-di-indonesia-1509344321>

<https://pndkarakter.wordpress.com/category/tujuan-dan-fungsi-pendidikan-karakter/>

<https://www.jawapos.com/radarmadura/read/2018/02/02/45670/dipukul-siswa-guru-meninggal-dunia>

<https://www.lyceum.id/pengertian-tujuan-dan-fungsi-pendidikan-karakter/>

Mahmud Yunus., *Kamus Arab-Indonesia* (Jakarta: PT. Hidakarya Agung).

Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*,(Jakarta: Kalam Mulia, 2002).

Rasyid Ridha, *Tafsir al-Manar*, (Mesir: Dar al-Manar, 1373 H), Juz I.

Zainal Abidin, *Golden Ways Anak Sholeh*, (Jakarta : Pustaka Imam Bonjol, 2014).

Zuhairini dan Ghafir, Abdul. 2004. *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Malang: Universitas Negeri Malang (UM Pres) d/h IKIP Malang.